



Aku Ingin Menikah

*Lantas aku harus bagaimana?
Apa yang bisa aku lakukan sekarang?*

PANJI RAMDANA

AKU INGIN MENIKAH

BY PANJI RAMDANA

- Aku Ingin Menikah -

Penulis:

Panji Ramdana

Lay Out & Desain Sampul :

Panji Ramdana

Editor :

Panji Ramdana

Diterbitkan oleh :

MDP MEDIA

Soreang, Kab. Bandung.

Dilarang !!!
Memperbanyak atau
memberikan (share),
mengirimkan ke pihak mana
pun tanpa izin dari penulis
dan penerbit.

***"Jika itu terjadi? Maka semuanya
akan dipertanggungjawabkan di dunia
dan juga di akhirat, tapi insya Allah
pembaca di sini adalah pembaca
yang memahami tentang ilmu agama,
baik, amanah, dan jujur."***

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



الحمد لله وكفى والصلاة والسلام على الرسول
المصطفى وعلى آله وصحبه و من
تبعهم بحسان اليوم الدين آم بعد

**Alhamdulillah, telah selesai proses
penyusunan buku ini atas pertolongan
dan anugerah dari Allah Azza wa Jalla.
Tidak ada kata yang layak kita ucapkan
selain bersyukur kepada Allah Azza
wa Jalla, atas segala nikmat yang telah
dikaruniakan oleh-Nya kepada kita
semua yang ada di sini.**

AKU INGIN MENIKAH

***LANTAS AKU HARUS BAGAIMANA?
APA YANG BISA AKU LAKUKAN SEKARANG?***

Daftar Isi :

Chapter 1	11
Chapter 2	17
Chapter 3	25
Chapter 4	32
Chapter 5	39
Chapter 6	49
Chapter 7	57
Chapter 8	65
Chapter 9	72
Chapter 10	81
Chapter 11	88
Chapter 12	95

Chapter 1



***Berbahagiaalah,
atas keinginanmu menikah.***

**Dilarang memperbanyak
atau memberikan (share),
mengirimkan ke pihak mana
pun tanpa izin dari penulis
dan penerbit.**

***"Jika itu terjadi? Maka semuanya
akan dipertanggungjawabkan di dunia
dan juga di akhirat, tapi insya Allah
pembaca di sini adalah pembaca
yang memahami tentang ilmu agama,
baik, amanah, dan jujur."***

Untukmu yang saat ini sudah ingin menikah, selamat ya, karena kamu sudah berada di satu titik sudah siap untuk **berlayar di bahtera rumah tangga.**

Namun, apakah kamu sudah benar-benar siap? Atau, ini hanya sekadar ingin saja? Sebab persiapan menikah, adalah tentang ilmu, tentang mental, tentang visi, tentang tujuan, dan tentang ibadah.

Aku harap saat ini kamu akan mempersiapkan semuanya dengan **paripurna**, agar kelak nanti ketika jodohmu datang? Kamu sudah siap untuk menyambutnya dengan balutan cinta dan iman. Maukah kamu begitu?

Aku juga pernah kok merasakan bagaimana kondisi di mana benar-benar ingin menikah namun entah mengapa jalannya begitu **sulit** untuk ditemukan.

Terlebih ketika kesiapan untuk menikah telah diikhtiarkan, tapi kembali lagi aku harus ingat, bahwa menjemput jodoh tidaklah seperti melihat lalu membawa pulang, **jodoh tidak seperti piring cantik yang cukup membeli barang apa pun sebanyak tiga buah.**

Sebelum keinginan menikah semakin tinggi, jujur aku tidak fokus kepada dengan siapa akan menikah, dan juga aku tidak fokus kapan akan menikah. Namun begitulah hidup, yang tadinya tidak terpikirkan maka akan terpikirkan juga.

Bukan lagi terpikirkan, tapi jadi yang **sangat terpikirkan.**

"Jadi, siapa ya jodohku?"

"Apakah dia yang aku ikhtiarkan sekarang? Atau bukan?"

"Dan kapan pernikahan itu datang? Aku harus bagaimana sekarang?"



Chapter 2



*Kenali niat yang sebenarnya,
untuk apa kamu menikah?*

Sebelum memulai ke arah yang lebih jauh lagi, hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan mengenali niat sebenarnya menikah kita ini untuk apa.

Tanyakan pada hati kecilmu sebab kamu sendiri yang lebih tahu.

Jadi, niatmu untuk menikah ini untuk apa sebenarnya?

Aku yakin berbagai macam jawaban akan hadir, dari yang niat yang memang benar, sampai niat yang sedikit keliru. Mengapa keliru? Karena niat ini datang atas sesuatu yang dicerna tidak baik oleh kita.

Menikah karena usia.

Jika alasan ini yang jadi yang utama? Maka jatuhnya akan sedikit keliru, tapi jika menikah karena usia ini dijadikan atas pendukung saja, maka alasan menikah karena usia bisa diterima.

“Saya sudah siap menikah, usia pun sudah dibilang matang.”

“Usia saya udah mau tiga puluh tahun, aku harus menikah secepatnya!”

Coba kita teliti sejenak, maka niat mana yang benar dan mana niat yang sedikit keliru? Kamu pasti bisa mengetahuinya bukan?

Skala prioritas, niat adalah tentang yang pertama dan utama. Jujurlah kepada dirimu sendiri, alasan pertama dan utama mana yang paling kamu rasakan saat ini?

Apakah karena kamu ingin beribadah bersama dengan pasanganmu nanti? Apakah karena kamu sudah merasa sepi sendiri? Apakah karena kamu sadar bahwa jika sudah siap menikah maka harus segera untuk menikah? Atau juga apakah karena desakan orangtua? Desakan teman-teman? Atas perkataan orang lain? Dan alasan lainnya yang pasti akan mewarnai niatmu itu.

Jadi, tugas sekarang adalah mari kita tuliskan satu persatu alasan menikah kita ini untuk apa, jujurilah pada diri sendiri, dan jika nanti kamu menemukan beberapa niat yang keliru? Segera kamu sadari bahwa kamu harus bisa untuk memurnikan niat menikahmu ini.

M e n g a p a ? K a r e n a y a n g **mengizinkan** kamu untuk menikah adalah Allah, yang **menentukan** kapan kamu akan menikah, dengan siapa kamu menikah, adalah Allah.

Dan kuncinya?

Selalulah jadikan Allah sebagai niat prioritas teratasmu.

Jujurlah pada diri, sebab jujur yang paling sulit bukanlah kepada orang lain, melainkan kepada diri sendiri.

Jika kamu menginginkan sesuatu yang luar biasa? Maka lakukanlah perubahan yang luar biasa pula.



"Memurnikan **niat**,
hilangkan kekeliruan."

*"Karena yang **mengizinkan** kamu untuk menikah adalah Allah, yang **menentukan** kapan kamu akan menikah, dengan siapa kamu menikah, adalah Allah."*

Chapter 3



*Dari satu **bahagia**, ke dua **bahagia**.
Dari satu **masalah**, ke dua **masalah**.*

Dari satu **bahagia**, ke dua **bahagia**.
Dari satu **masalah**, ke dua **masalah**. Maksudnya bagaimana?

Untuk kamu seorang ikhwan, yang sebelum menikah biasanya kamu hanya memikirkan dirimu sendiri saja, tentang bagaimana kamu hidup, kapan harus membeli sesuatu, kapan akan makan, kapan harus mengeluarkan biaya, dan kapan harus berempati kepada orang lain. Namun setelah menikah, kamu harus siap, bahwa nanti bukan hanya tentang dirimu sendiri, ada seseorang yang rela meninggalkan rumah dan keluarganya untukmu. Sungguh, kamu harus kuat secara mental dan fisik.

Dia, adalah putri yang disayang dan dimanja oleh ayahnya, seperti halnya jika nanti kamu memiliki seorang putri, maka sikapmu kepada putrimu sama saja seperti sikap ayahnya kepada putrinya.

Dia adalah seseorang yang kamu nikahi, dia adalah putri dari seorang ayah yang sangat mencintai putrinya.

Dan ketika pernikahan itu tiba? Seluruh tugasnya akan berpindah padamu, seluruh tanggung jawabnya, bahkan kamu pun akan memikul sebuah tugas yang teramat berat, yaitu untuk **menyelamatkan istrimu dari siksa api neraka.**

Putri yang kini bersama denganmu, putri yang kini sudah berpindah rumah denganmu, meninggalkan keluarganya jauh di sana, **itulah satu bahagia dan satu masalahmu pula.**

Datang secara bersama-sama, dalam satu paket bahagia dan masalah, tidak bisa terpisahkan, sebab hakikatnya keluarga, istri, dan anak-anakmu kelak bisa menjadi **ujian** dalam kehidupanmu.

“Secapek apa pun aku bekerja, kalau sudah pulang ke rumah rasanya semua capek itu hilang, apalagi kalau sudah memeluk anakku.”

Pernikahan adalah tempat bahagia dan masalah, layaknya roda yang selalu berputar, ini semua tentang kesiapanmu, jika kamu siap untuk bahagia? Maka kamu pun harus siap untuk menghadapi masalah, siap untuk tidak bahagia pula. Apakah kamu siap?



**Menikah itu Bahagia,
Menikah itu masalah,
Datang dalam satu paket.**

*"Tidak hanya baik-baiknya saja,
yang tidak baik-baiknya pun kamu akan
melihat semuanya tanpa cela."*

Chapter 4



*Perihal yang **tidak biasa-biasa.***

Perihal yang tidak biasa-biasa, bukan dengan hitungan detik pula semuanya bisa berubah. Dari sendiri, menjadi berdua. Dari satu keadaan menjadi dua keadaan. Dari yang bebas, menjadi yang ada batasan.

Ini semua tentang pernikahan. Ketahuilah bahwa pernikahan merupakan perkara yang tidak biasa. Perubahan seseorang yang belum menikah kemudian menikah adalah perubahan yang sangat besar, terlebih jika kamu adalah seorang perempuan, yang tadinya tinggal bersama orangtuamu, maka nanti kamu harus ikut kemana pun suamimu pergi.

Sungguh, menikah bukan hal yang biasa, bukan pula hal yang bisa dikoreksi dan kembali ke masa lalu ketika jalannya kamu merasa tidak nyaman.

Tidak nyaman? Mengapa? Siapkah jika akhirnya kamu harus ikut suamimu dan tinggal bersama orangtuanya? Kamu tinggal bersama mertuamu, dalam satu tempat secara bersama?

Tidak semua suami bisa langsung menyediakan rumah, ada yang harus tinggal dulu dengan orangtuanya, ada pula yang memilih untuk mengontrak, ada pula yang harus tinggal dulu di rumah orangtuamu, semua hal bisa saja terjadi, dan keindahan bayangan pernikahan? Maka seyogyanya kamu harus bijak dalam menempatkannya.

Karenanya, bukan sesuatu yang harus kamu benarkan tatkala niatmu dalam menikah adalah **untuk menghilangkan** semua pertanyaan orang lain. Meski pada dasarnya hatimu begitu tertekan sehingga kini sulit untuk mengetahui murninya niat menikahmu ini untuk apa.

Baiknya, itu menjadi yang ke sekian, baiknya, itu menjadi yang tak perlu kamu pikirkan dengan lebih.

Sebab aslinya mereka pun hanya memikirkan kamu sesaat saja, saat bertemu denganmu barulah pertanyaan itu datang, saat berpapasan denganmu barulah bercandaannya dia datang, ketika kamu dan dia sudah tidak bersama?

Kamu akan tetap memikirkan perkataannya, sedangkan dia? Sebaliknya, dia tidak akan lagi memikirkan perkataannya sendiri, dan juga tidak akan memikirkan bahwa kini kamu tertekan, dengan penuh beban.



**"Memfilter dengan kuat,
atas perkataan mereka
yang membuatmu
tidak bertumbuh."**

*"Mereka sudah lupa, kita tetap ingat.
Mereka pergi tanpa beban,
kita tinggal dengan penuh beban.
Mereka membuatmu jadi yang begitu,
padahal? Ini semua tentang filter pikiran
yang ada pada dirimu sendiri."*

Chapter 5



Dari luar, menuju ke dalam.
Memulai untuk diri sendiri,
bukan untuk orang lain.

Ketika usia telah memasuki hampir tiga puluh tahun, ketika teman-teman semasa sekolah sudah bersama pasangannya, satu persatu undangan diberikannya padaku, sontak langsung aku merasa tidak bergairah, berdiam di pojok kamarku yang mungil.

Iya, aku menangis, dan kamu tahu? Orangtuaku pun ternyata menangis. Lantas, aku harus bagaimana? Hati memang tidak bisa dibohongi.

Jujur, aku benar-benar ingin menikah, tapi aku ragu, ragu kepada alasan kenapa aku menangis? Apakah karena menikahnya? Atau karena atas pandangan orang lain?

"Ya Rabb, bantu hamba untuk menemukan jawaban atas segala keresahanku selama ini."

Nyatanya, banyak yang merasa seperti itu. Dan yang aku tulis di atas pun merupakan salah satu kisah seseorang, yang usianya sudah hampir tiga puluh tahun namun sampai sekarang belum ada pria yang datang ke rumahnya.

Ternyata, bukan hanya dirinya yang menangis, melainkan orangtuanya pun ikut menangis. Akhirnya, ditemukanlah satu penenang, mungkin sebelum Allah mengizinkannya menikah, terlebih dahulu dirinya harus mengubah segala sikapnya yang tidak baik itu, sikap kepada orangtuanya, sikap kepada orang lain, dan sikap kepada Allah.

Allah akan mengizinkanmu menikah setelah kamu sudah siap, siap yang tentunya menurut pandangan Allah.

Pandangan kita dan pandangan Allah pastinya sangat berbeda, begitu pun penilaian terhadap sesuatu hal.

Dan tentang keinginan untuk menikah, dasar pokok sebenarnya itu apa sih? Inginnya saja? Atau didasari atas kesiapan yang dipersiapkan?

Bisa jadi, kamu ingin menikah hanya karena dikejar usia dan dorongan orang lain saja, sedangkan hatimu belum siap. Kamu paksa untuk menikah padahal Allah belum mengizinkanmu.

Layaknya nanti ketika kita menjadi orang tua, jika anakmu meminta sepeda motor tentunya kita akan melihat apakah dia sudah siap atau tidak bukan? Apakah anakmu yang masih SD akan kamu berikan sepeda motor sekali pun dia merengek meminta?

Menjadi pribadi yang dewasa, bisa menghadapi masalah, bisa mencari jalan keluar atas masalah tersebut, merupakan satu keterampilan dasar yang kelak saat pernikahan itu terjadi, hal ini benar-benar sangat berguna. Jika cara berpikirmu masih anak-anak, melihat masalah saja rasanya kamu berlari, setiap ada masalah yang datang harus selalu dibantu oleh orangtuamu, maka di mana letak mandiri itu akan terbentuk?

Menikah itu berarti mandiri, seorang suami yang mandiri, dan seorang istri yang mandiri, ke duanya harus mandiri sebab akan hidup dalam dunia yang berikutnya. Maksudnya adalah dunia yang bukan lagi sebagai “anak dari orangtua” yang tanggung jawabnya masih dipikul oleh orangtuanya.

Seorang suami, pastinya nanti harus memikirkan istri dan anaknya. Seorang istri pun nanti tidak lagi ditanggung jawabi oleh orangtuanya, dalam artian seorang istri harus bisa bertanggung jawab minimal atas dirinya sendiri terlebih dahulu.

Anak yang kamu idam-idamkan, adalah titipan yang harus kamu jaga. Dan perubahan dari seorang anak menjadi seorang istri? Itu perubahan yang besar, sebuah loncatan yang kamu akan merasa tidak mampu jika kamu paksa meloncat dengan batas kemampuanmu, namun jika kamu meloncat sedikit demi sedikit, setiap tangganya kamu lewati, maka loncatan yang berikutnya pun akan kamu lewati dengan keadaan sudah terbiasa.

Kita harus mengetahui tentang perubahan fase ini, dan secara sadar harus kita terima tentang segala konsekuensinya, menjadi seorang anak yang menjadi seorang istri, bahkan nanti fase yang berikutnya adalah menjadi seorang ibu untuk anak-anak.

Siap itu bukan hanya atas dasar rasa ingin, siap itu harus dibentuk, dan dibentuknya bukan hanya oleh kalimat saya ingin dan saya siap! **Tidak!**

Siap itu adalah proses, sebuah perubahan dari kondisi sekarang menuju kondisi yang diinginkan.

Jadi, tanyakan kembali pada hatimu.

Apakah kamu siap?

Atau, **hanya ingin saja?**



**"Siap itu bukan ingin,
dan ingin bukan
berarti sudah siap."**

*"Inginlah menjadi seseorang yang sudah
siap untuk menikah, bukan hanya yang
sekadar ingin menikah saja."*

Chapter 6



"Bukan *aku ingin menikah,*
melainkan **aku siap menikah.**

Banyak yang ingin menikah, tapi tidak banyak yang siap menikah.

Siap menikah berarti siap untuk menjalankan cara menjemput jodoh yang benar itu seperti apa, siap dalam menapaki jalan ta'aruf, khitbah, akad, fase menikah, fase menjadi seorang suami atau istri, fase menjadi seorang ayah atau ibu, dan siap bukan hanya atas dasar **“Rasanya saya sudah siap.”**

Siap dimulai dengan kesadaran lalu mencari tahu ilmunya, ilmu yang terdekat terlebih dahulu saja, yaitu ilmu dalam penantian, ilmu ta'aruf, kemudian khitbah, dan fase yang berikutnya lagi.

Jika aku tanyakan padamu, apakah kamu sudah siap jika nanti kamu akan ta'aruf? Apakah kamu sudah tahu hal apa saja yang akan kamu lakukan nanti di masa ta'aruf itu? Batasan-batasan saat ta'aruf itu apa saja sih?

Jika pertanyaan-pertanyaan ini saja kamu sudah bingung, apalagi kalau jawabannya itu dijalanin dulu aja (ta'arufnya), maka bagaimana jawaban atas pertanyaan fase-fase yang berikutnya nanti? Bisakah menjawabnya?

Ataukah sesungguhnya kita terlalu fokus pada fase menikahnya saja? Sampai-sampai tangga-tangga yang harus kita lewati dulu ini pun tidak kita persiapkan?

Sebelum menikah ada fase menanti, ta'aruf, nadzor (melihat calon), dan khitbah (melamar).

Ilmu di setiap fasenya pun butuh waktu untuk memahaminya, sebab bukankah menikah itu ibadah? Itu berarti kita harus menjalaninya sesuai dengan apa yang Allah ridhai bukan? Jalannya harus benar bukan? Dan di sinilah letak ilmu yang kita miliki itu akan bernilai, adalah untuk memisahkan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah.

Sudah berapa kajian tentang pranikah yang kamu lihat? Satu? Dua? Sepuluh? Dua puluh? Jika jawabannya belum pernah, maka sungguh kita harus berbenah dengan sangat lagi.

Jadi, mana yang kamu inginkan? Mengetahui hak dan kewajiban sebagai seorang istri nanti setelah menikah saja? Atau lebih baik sebelum menikah kita sudah lebih dulu tahu?

Jika menikah adalah ujian, bukankah dari sekarang kita harus menyiapkan jawaban untuk segala pertanyaan ujian nanti? Dan uniknya, pertanyaan atas ujian menikah nanti sudah bisa kita persiapkan dari sekarang.

Misalnya contoh pertanyaannya adalah, "Apakah harta istri berhak dipakai oleh suami?"

Batasan antara suami dan istri, tentang hak dan kewajiban, tentang adab seorang istri kepada suami, adab seorang suami kepada istri, dan lain sebagainya merupakan hal yang harus disiapkan sebelum masa sekolah itu tiba.

**Karena menikah? Adalah sekolah
terlama yang akan dijalani, sebuah
madrasah yang tidak ada ujungnya.**



***"Fokus* untuk
mempersiapkan,
dan lalu menjalankan."**

*"Aku siap menikah, bukan hanya aku
ingin menikah. Dan tentang siap?
Butuh ilmu yang sebagai fondasinya."*

Chapter 7



*Mungkin, siapnya kita **belum cukup**,
kita harus lebih menyiapkan
sesuatu hal yang lebih lagi.*

Kembali lagi kita ingat, bahwa yang benar adalah bukan aku ingin menikah, melainkan **aku siap menikah.**

Kalau aku ingin menikah, itu baru dasar atas rasa ingin yang dipikirkan atau diucapkan saja, kamu yang sudah ingin menikah, jika kamu sudah memikirkan ingin menikah dan sudah mengatakan ingin menikah? Maka itu sudah termasuk ingin menikah. Tapi kalau aku siap menikah? Maka segala variabel siap menikahnya harus satu persatu diketahui dan dikuasai, **siap adalah tentang proses,** dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah dengan mengetahui kondisi sekarang kita berada di mana?

Misalkan jika saat ini kita di masa menanti seseorang, maka yang bisa disiapkan adalah tentang bagaimana ilmu menanti ini? Jika saat ini kamu berada di kondisi belum ada calonnya? Maka kamu bisa menyiapkan ilmu menjemput jodoh ini seperti apa?

Di buku bersabar dalam penantian yang sudah aku tulis, itu adalah satu dari banyak ilmu tentang penantian, tentunya tidak semua ilmu fase-fase sebelum menikah bisa aku tulis di sini sekarang.

Ilmu yang tentang penantian pun dituangkan dalam satu buku, nanti pun aku berencana untuk menulis buku menjemput jodoh, yang memang buku itu adalah buku ilmu tentang menjemput jodoh, yang akan diketahui jawaban tentang pertanyaan bagaimana cara menjemput jodoh seorang perempuan? Apakah perempuan boleh menyatakan keinginan menikah lebih dulu? Dan jawaban-jawaban lainnya yang tentunya berhubungan dengan menjemput jodoh.

Karenanya, langkah pertama ini yaitu yang kita mengetahui kondisi sekarang kita berada di mana, segera harus kita lanjutkan dengan cara mencari ilmunya seperti apa kemudian menjalankannya.

Cara termudah mencari ilmunya adalah dengan membaca buku, dan mendengarkan kajian, misal dulu ketika aku akan melakukan khitbah, berbagai macam kajian tentang khitbah aku dengarkan, sebab khawatir kalau tidak mengetahui ilmu tentang khitbah maka aku akan jatuh ke lubang yang salah.

Satu contohnya yaitu apakah boleh aku lakukan tukar cincin saat khitbah? Kalau tidak boleh nanti aku bawa apa saja? Bagaimana nanti acaranya? Saat khitbah aku harus lakukan apa? Setelah siap dengan ilmu khitbah, atau kata lainnya setelah siap dengan menghadapi khitbah, maka langkah selanjutnya adalah dengan melengkapi ilmu akad, lalu berikutnya lagi dan berikutnya lagi.

Ah, rasanya memusingkan, rasanya begitu sibuk, iya memang, karena menikah itu tidak seperti ingin ke *mall* yang tinggal pergi ke *mall* dan akhirnya masuk ke *mall* kemudian bahagia.



***"Akhirnya, masih
ada waktu untuk
kita **berbenah.**"***

*"Siap yang benar-benar siap,
secara fisik, mental, dan keilmuan."*

Chapter 8



"Sudah selesai dengan sendirimu?"

Jangan sia-siakan masa mudamu, begitu pun jangan sia-siakan masa sendirimu. Sudahkah kamu selesai dengan masa sendirimu? Maksudnya bagaimana? Ketahuilah bahwa setelah menikah maka kamu akan sulit untuk melakukan hal-hal yang seperti sekarang kamu lakukan. Ini tentang kebebasan, ini tentang risiko yang dikorbankan, dan ini tentang mencoba kemudian gagal.

Untuk seorang pria, pahamiilah bahwa nanti tugas menjemput nafkah adalah tugas seorang pria. Sebelum menikah bukan berarti kamu harus sudah mempunyai mobil atau rumah, tapi sebelum menikah hendaknya kamu sudah mengetahui tentang **bagaimana cara menjemput rezekimu itu.**

Banyak keluarga yang gugur disebabkan karena faktor ekonomi, terlebih di masa pandemi ini.

Angka perceraian semakin meningkat, tak jarang keinginannya tersebut bermulai dari ketidakcukupan istri yang menjadi penyebabnya.

Satu bentuk masalah yang bisa saja terjadi juga pada kita, adalah ekonomi. Coba bayangkan, jika saat ini kamu menjadi seorang ibu rumah tangga, kamu mendengar kabar kalau suamimu dikeluarkan dari perusahaannya. Tabungan sudah tidak cukup, pemasukan pun jadi tidak ada, maka sikap apa yang akan kamu lakukan?

Tidak sedikit dari istri-istri yang justru menyalahkan suaminya, katanya *"Cari uang sana di luar! Kreatif kek kalau cari uang! Masa harus aku yang cari?"*

Ada pula yang menyalahkan perusahaan yang mengeluarkan suaminya, padahal keadaan seperti pandemi ini datangnya tidak terduga. Ada pula yang sampai menyalahkan keadaan, tidak menerima, dan akhirnya **menyalahkan Allah.**

Jujur, jika kejadian itu menimpamu, maka sikap apa yang akan kamu lakukan?

Ibarat berdagang, kadang ramai kadang sepi, begitu pun nanti setelah menikah, kadang ramai dengan materi, kadang pula sepi dengan materi.

Yang bisa meredakan masalah di atas adalah **kedewasaan, *skill problem solving*** kitanya, dan semuanya dibalut dengan **iman yang menancap padamu.**

Satu pertanyaan yang kamu harus siapkan dari sekarang, "**Sampai kapan kamu akan merepotkan orangtuamu?**"

Akhirnya, kamu akan meminta tolong kepada orangtuamu, mereka yang sudah tua pun harus memikirkan masalah anaknya lagi, tidak puaskah kita merepotkan mereka selama ini? Mau sampai kapan begini? **Tidak maukah kita memberikan perasaan lega kepada mereka?**

Menjadi pribadi yang mandiri, bisa menghadapi masalah, mencari jalan keluar, adalah tugas bersama suami istri, jika nanti kamu melibatkan orangtuamu lagi ke dalam masalahmu? Maka itu berarti kamu masih menjadi seorang "anak", yang tandanya kamu belum siap untuk menjadi seorang suami atau istri.

Jadi, sudah siapkah kamu dengan semua masalah itu?



Chapter 9



"Selesaikan dulu masa sendirimu."

Ayo, kita selesaikan dulu masa sendiri kita ini. Masa sendiri ini merupakan masa yang seperti masa anak-anak, masa sekolah dasar, masa SMP, SMA, kuliah, yang ketika kita sudah masuk ke masa-masa berikutnya? **Maka kita tidak akan bisa lagi kembali ke masa yang sebelumnya.**

Jangan sampai ada **penyesalan!**

"Kalau saja dulu waktu aku sendiri aku habiskan untuk main bersama teman-teman. Sekarang sudah susah."

Sesederhana ini, maksud dari selesaikan dulu masa sendiri kita ini adalah agar jangan sampai kamu menyesal dengan pilihan menikahmu.

Kamu besar di Jakarta, dan sekarang kamu berada di Kalimantan karena ikut dengan suamimu. Ketika kamu rindu dengan teman-temanmu, rindu untuk bermain, maka setelah menikah? Yakinlah bahwa bertemu dengan teman-temanmu adalah satu hal yang akan sangat berbeda.

Aku mengatakan ini karena tidak semua suami bisa selalu tinggal di satu tempat yang sama terus menerus, apalagi tinggal di tempat kelahiranmu.

Setelah kamu menikah? Maka semuanya akan berubah. Yang biasanya kamu lakukan sendiri seperti A, B, C, D, E, F, G, H dan lain-lain, maka perlahan demi perlahan akan menghilang.

Kamu tidak bisa lagi santai-santai!

Tidak bisa lagi rebahan sambil makan coklat tanpa memikirkan bagaimana suami atau istrimu, apalagi jika nanti kamu sudah memiliki anak, karena anak adalah dunia yang berbeda, **sebuah dunia baru yang kamu masuki.**

Karenanya, hal sendiri apa yang belum kamu selesaikan? Karir? Pendidikan? Cita-cita? Tentukan dan selesaikanlah, kecuali jika kamu dan pasanganmu nanti bisa mendiskusikan satu atau dua hal yang belum selesai di masa sendirimu tapi kamu ingin selesaikan meski sudah menikah. Semua tentang komunikasi, bukan yang tiba-tiba.

Untuk kamu yang biasanya pulang kuliah lalu tidur, untuk kamu yang biasanya pulang kerja lalu tidur juga, nanti setelah menikah? Tugasmu akan bertambah, ada istri atau suamimu yang harus kamu berikan haknya. Tidak bisa kamu pulang ke rumah lalu masuk ke kamar tanpa mengeluarkan sepatah dua patah kata kepada pasanganmu.

Masa pandemi ini adalah masa yang tidak diduga-duga oleh semua orang, banyak bisnis yang tumbang, banyak keluarga yang gugur, banyak suami yang depresi, banyak istri yang menggugat.

Kamu yang nanti akan menjadi seorang suami, sudah siapkah kamu jika keadaan yang seperti ini datang lagi?

Tidak bisa lagi merengek kembali ke orantuamu! Apalagi meminta tolong dengan cara meminjam uangnya.

Kamu harus mencari materi untuk keluargamu! Kamu harus banting tulang untuk menghadapi masa pandemi ini! Kamu harus putar otak kalau kamu diberhentikan dari pekerjaanmu! Kamu harus cari cara apa pun untuk bisa tetap menyediakan kenyamanan dan keamanan untuk keluargamu! Karena itulah tugas suami! Jika kamu limpahkan tugas ini kepada istrimu? Maka masih pantaskah kamu disebut sebagai kepala rumah tangga? Merasa tidak malukah kita sebagai seorang suami?

Suami yang baik dan beriman, maka dia akan terus berikhtiar dengan cara apa pun untuk menjemput materi, menghilangkan gengsinya jika memang dia harus berjualan di pinggir jalan.

Pun seorang **istri yang baik dan beriman,** maka dia akan selalu menerima dengan ridha berapa pun hasil yang didapat oleh suaminya, selalu memberikan semangat, *support*, doa terbaik, dan selalu melayaninya meski keadaan sudah tidak seperti dulu lagi.

Menyadari bahwa dunia bagai roda, bisa di atas bisa di bawah, satu kaidah yang akan membuat **hatimu tenang.**



***"Persiapkan dirimu,
agar tidak **kaget**
setelah menikah.***

*"Menikah adalah tempatnya ujian,
maka nanti kamu jangan kaget,
ketika masalahmu semakin bertambah,
semakin berat, dan semakin besar."*

Chapter 10



"Aku siap menikah."

Baik, sekarang aku sudah siap menikah, sekarang aku sudah tahu bahwa menikah bukan tentang janji-janji bahagianya saja, lebih dari itu ternyata menikah adalah tempatnya ujian, yang bisa datang dari sikap pasangan kita, sikap mertua kita, sikap anak kita, faktor ekonomi, faktor ketidakpuasan, dan masih banyak hal lagi yang kini aku sudah mengerti dan aku akan siap untuk menerima semuanya dalam satu paket.

Jangan kaget kalau nanti menikah, karenanya sekarang aku akan mempersiapkan semuanya dengan lebih lagi, aku akan belajar tentang batasan-batasanku sebagai seorang istri atau suami, aku pun akan mempelajari tentang adab-adab apa yang harus aku miliki.

Dan jodoh? Akan datang dengan sendirinya. Allah yang mengizinkan untuk kamu dan dia bertemu, Allah pula yang menetapkan kapan kamu akan bertemu.

Jika saat ini kamu sudah siap menikah namun jodohmu belum datang? Maka pertanyaannya sudah sejauh mana cara menjemput jodohmu itu?

Tidak! Menjemput jodoh adalah hak seorang perempuan juga, bahkan menyatakan mau menikah pun adalah hak perempuan juga, tapi kamu harus tahu tentang bagaimana cara menyatakannya. Kamu harus tetap menjaga kehormatan sebagai perempuan.

Jodoh bisa datang kapan saja, sama halnya dengan kematian, kematian pun bisa datang kapan saja. Tugas saat menyambut kematian adalah dengan mempersiapkannya, begitu pun tugas saat menjemput jodoh, adalah dengan mempersiapkannya.

Bukan tentang seberapa cepat dan lamanya, **tapi tentang seberapa berkualitasnya kita memberikan yang terbaik untuk hal itu?**

Maksudnya bagaimana?

Jadi begini, seperti halnya kematian, ini bukan tentang mana yang lebih cepat atau lebih lamanya datang kepada kita.

Jika masih belum mengerti, maksudnya adalah seseorang yang meninggal di usia dua puluh tahun? Maka bukan jaminan hidupnya lebih berkualitas dibanding yang meninggal di usia lima puluh tahun. Sebab yang menjadi jaminan bukan mana yang lebih cepat atau mana yang lebih lama, yang menjadi jaminan ini semua adalah **sejauh mana dan seberkualitas apa kita mempersiapkan untuk kematian?**

Jika kamu sudah mempersiapkan kematian dengan berkualitas? Maka mau kematian itu datang cepat atau lebih lama dibanding orang lainnya tetap saja kematianmu akan menghasilkan nilai yang istimewa. Dan kamu tahu? **Menikah pun seperti itu.**

Bukan tentang dengan siapa dan kapan, tapi tentang sudah kita persiapkan sejauh mana pernikahanmu ini? Lagi-lagi tanykana pada dirimu sendiri, apakah kamu sudah mempersiapkannya dengan berkualitas?

Akhirnya, jika jodohmu datang sekarang, atau pun tahun depan, atau pun lima tahun lagi, atau pun sepuluh tahun lagi, percayalah, jika jalan yang sekarang kamu persiapkan itu berkualitas? Maka yakinlah kamu akan menjalani pernikahanmu nanti dengan berkualitas pula.



Chapter 11



"Sudah siap menikah?"

"Sudap siap mati?"

Perlahan demi perlahan, kamu tidak akan terlau kaget jika ditanya apakah kamu sudah siap mati? Dan hampir kebanyakan jawabannya adalah belum siap, alasannya karena masih banyak hal yang harus disiapkan, rasanya bekal belum cukup, amal belum banyak, dosa masih banyak, belum bertaubat, dan alasan lainnya lagi yang kamu akan pandai menambahkannya.

Tapi jika ditanya apakah kamu sudah siap menikah? Maka kebanyakan akan menjawab dengan mudah, yaitu aku sudah siap menikah. Padahal? Apakah jawaban siapnya kita ini benar-benar akan memberikan nilai baik untuk masa pernikahan nanti?

Perbedaan siap mati dan siap menikah terletak di waktu penilaiannya, jika siap mati maka yang menjadi penilaiannya adalah masa sekarang ini, sebab di akhirat kamu tidak akan bisa memperbaiki keadaan lagi jika akhirnya kamu tidak masuk surga. Seluruh penilaiannya akan tergantung dari apa yang kamu lakukan sekarang.

Sedangkan siap menikah? Yang menjadi penilaiannya adalah di masa menikahnya, berapa banyak yang tidak lulus saat masa pernikahan itu terjadi? Berapa banyak suami yang tidak mampu menjauhkan istrinya dari api neraka? Berapa banyak yang keluarganya tidak mencerminkan perilaku seorang muslim?

Penilaian lulus dan tidak lulusnya itu akan terlihat nanti setelah pernikahan, tentunya tidak akan terlihat sekarang sebab ujian-ujianya belum hadir.

Dan karena tidak terlihatnya itulah mengapa seseorang yang belum menikah akan selalu merasa aman dengan jawaban "Aku siap menikahnya" itu. Tidak ada beban saat menyebutkan aku siap menikah, tidak sebebani saat menjawab aku siap mati.

Jika ada perbedaan, maka ada persamaannya juga, persamaan antara menikah dan mati adalah di kondisi apa pun kamu sekarang? Kamu tetap bisa mempersiapkannya.

Mempersiapkan kematian tentunya dari sekarang, dan mempersiapkan pernikahan pun? Bisa dari sekarang. Mempersiapkan kematian adalah agar kita bisa lulus di dunia ini, dan mempersiapkan pernikahan adalah agar kita bisa mengetahui cara untuk lulus di masa pernikahan nanti itu bagaimana.

Sama-sama mempersiapkan, tapi dengan konteks yang berbeda bukan? Sebelumnya maaf jika pembahasan menikah ini terlalu dalam, terlebih jika disamakan dengan kematian, tapi esensi dari pembahasan ini adalah agar kita tidak mudah menyebut untuk siap menikah, sebab variabel siap menikah ini banyak, dan semua variabel itu nanti akan diuji di masa menikahmu.

Mungkin, kita belum benar-benar siap, ini baru hanya sebatas ingin saja dan ditambah dengan desakan dari luar.

Desakan yang akhirnya bisa membuatmu lompat kelas dari yang tadinya ingin menikah lalu jadi siap menikah dan berakhir di **pokoknya tahun depan harus nikah!**

Siapa yang seperti ini?

Semoga bukan kamu ya :)



Chapter 12



***"Sudah siap menikah
tapi banyak ujian?"***

Bukan hidup kalau tidak ada ujian, bukan mati kalau ada ujian. Ujian datang bukan hanya kepada mereka yang mau menikah, tapi juga datang kepada mereka yang mau berpisah.

Artinya? Di setiap apa pun kondisi kita sekarang? Akan selalu ada ujian yang menyertai. Perihal menikah contohnya, sudah siap menikah tapi belum ada calonnya, sudah ada calonnya tapi belum cukup modalnya, meski menikah sesungguhnya tidak perlu banyak modal, tapi ujiannya datang dari orangtua atau mertua kita, katanya mereka ingin mengadakan resepsi. Oh tidak! Ujian datangnya dari mana-mana bukan?

Satu hal yang harus kamu ketahui, ujianmu yang sebelum masa menikahmu ini? Sungguh akan **jauh lebih mudah** dibandingkan ujian yang sudah menunggumu nanti di masa menikahmu.

Jadi? Jika ujian yang sekarang belum bisa kamu lewati? Maka bagaimana dengan ujian di masa menikahmu nanti?

Jika kamu merasa ujian yang sekarang berat, tidak bisa kamu lewati? Maka kelak ujianmu akan bertambah level, ujianmu akan semakin berat lagi, layaknya anak SD yang naik ke SMP, ujiannya tentu berbeda bukan?

Lalu harus bagaimana? Bagaimana cara menyelesaikan ujian-ujian ini?

Setiap ujian punya jawaban yang berbeda-beda, dan yang tahu kunci jawaban ujian ini adalah yang membuat ujiannya, kamu tahukan siapa?

Iya, Allah-lah yang tahu kunci jawabannya. Dan ilmu adalah perantara untuk kamu mengetahui cara penyelesaiannya seperti apa.

Pertama, mintalah kepada Allah, jujurilah kepada Allah tentang niat menikahmu ini karena apa. Kamu tidak bisa jujur dengan diri sendiri sebelum kamu jujur kepada Allah.

Jika ternyata kamu merasa niatmu ini tsalah? Segera luruskan kembali niatmu. Yakinlah bahwa ujian ini datangny dari Allah, dan Allah pulalah yang akan mendatangkan jalan keluarnya.

Jangan pernah melewati Allah. Jangan langsung kamu meminta bantuan kepada orang lain sedangkan kepada Allah-nya sendiri kamu lewatkan.

Jika akhirnya kamu harus merelakan sesuatu? Maka relakanlah. Sebab semua yang ada di dunia ini semuanya titipan, sampai anak yang nanti akan kamu sayangi pun adalah titipan dari Allah. Apalagi seseorang yang belum menjadi suami atau istrimu?

Berhasilnya pernikahan bukanlah harus bersama dia yang kamu inginkan, bukan pula harus di rumah tiga lantai.

Apa pun yang terjadi? Terimalah, relakan yang mesti direlakan.

Jika kamu merasa sulit untuk merelakan? Maka bagaimana dengan Rasulullah yang merelakan anak-anaknya yang meninggal lebih dulu? Jika yang jauh lebih besar itu datang kepada kita, siapkah kita menerimanya? Sanggupkah kita merelakannya?

Hal-hal receh kadang yang selalu kita pikirkan, padahal masih banyak hal yang jauh lebih bermanfaat untuk kita pikirkan.

Menikah adalah untuk mengejar ridha Allah, menikah adalah ibadah, ikhlaskan hatimu karena Allah. Jika saat ini belum saatnya? Bersabarlah. Karena hal ini merupakan ujian dari Allah. Tugas kita adalah untuk menjawab ujian ini dengan baik.

Sabar dan syukur, merupakan kunci kebahagiaan, sabar letaknya di hati dan perilaku, dan sabar tidaklah ada batasnya. Jika kamu menderita di dunia ini? Inginlah Allah tempatkan kamu di surga-Nya kelak nanti, surga? Adalah tempat di mana ketika kamu sudah masuk ke dalamnya? Maka kamu tidak akan merasakan kembali penderitaanmu selama ini di dunia. Kejarlah ridha Allah, kejarlah surga Allah. Kamu mau kan? :)



"Kejarlah **Ridha Allah,
kejarlah **surga** Allah,
Kamu mau kan? :)**

*"Surga Allah? Adalah hal tidak receh
yang harus kamu perjuangkan."*

Jadi, kamu sudah siap menikah?

**Dilarang memperbanyak
atau memberikan (share),
mengirimkan ke pihak mana
pun tanpa izin dari penulis
dan penerbit.**

***"Jika itu terjadi? Maka semuanya
akan dipertanggungjawabkan di dunia
dan juga di akhirat, tapi insya Allah
pembaca di sini adalah pembaca
yang memahami tentang ilmu agama,
baik, amanah, dan jujur."***

*"Kamu ingin tahu
cara **menjemput jodoh?**"*

Insya Allah jawabannya ada
di buku terbaru nanti yang
berjudul "**Menjemput Jodoh.**"

Sampai bertemu lagi yaa :)

AKU ~~INGIN~~ **SIAP MENIKAH**

BY PANJI RAMDANA



Aku Ingin Menikah

*Lantas aku harus bagaimana?
Apa yang bisa aku lakukan sekarang?*

PANJI RAMDANA